

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Koperasi merupakan badan usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya yang berlandaskan atas asas kekeluargaan. Sesuai Pasal 33 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Selain itu, koperasi yang merupakan bagian yang mengintegrasikan perekonomian nasional, baik sebagai badan usaha maupun sebagai gerakan ekonomi rakyat, pembangunannya diarahkan untuk mengembangkan koperasi menjadi makin maju, makin mandiri dan makin berakar dalam masyarakat serta menjadi badan usaha yang sehat dan mampu berperan di semua bidang usaha, terutama dalam kehidupan ekonomi rakyat, dalam upaya mewujudkan demokrasi ekonomi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan koperasi melalui berbagai macam cara yang salah satunya adalah melalui permodalan sehingga akhirnya dapat mengembangkan koperasi sehingga tercapai peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. (Halilintar, 2018 : 620 ; Reksohadiprodjo, 1996 : 34).

Perkembangan koperasi yang sangat membantu anggotanya membuat koperasi semakin berkembang. Perkembangan koperasi tersebut juga dibantu oleh lembaga-lembaga yang berbasis syariah dan mengedepankan aspek sosial seperti BMT atau Baitul Maal waa Tamwil. Layaknya koperasi, BMT juga menghimpun dana dari masyarakat atau lembaga yang menjadikan masyarakat

atau lembaga tersebut menjadi anggota. Berdirinya BMT dapat berbentuk kelompok swadaya, koperasi serba usaha atau koperasi simpan pinjam yang pelaksanaannya menggunakan prinsip syariah. Selain itu, adanya Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) juga sebagai pelopor dalam meningkatkan jumlah koperasi syariah. Perkembangan BMT cukup pesat, hingga akhir 2001 PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) mendata ada 2.938 BMT terdaftar dan 1.828 BMT yang melaporkan kegiatannya (Sudarsono, 2007 : 109).

Perkembangan koperasi yang cukup banyak itupun dirasa masih belum dapat mengangkat masyarakat kecil yang menjadi bagiannya dalam menggerakkan perekonomian Indonesia. Hal ini dapat ditemui seperti adanya koperasi yang cenderung mengejar keuntungan semata, sehingga semakin kurang memperhatikan anggotanya dan lebih banyak melayani kepentingan ekonomi non-anggota daripada kepentingan ekonomi anggotanya. Ketidakfokusan dalam menerapkan asas dan prinsip itulah menyebabkan koperasi menjadi gagal dalam membangun perekonomian anggota.

Kegagalan koperasi juga merupakan bentuk dari kelemahan dalam bersaing dengan badan usaha lain. Kelemahan koperasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Kuncoro kelemahan usaha mikro, kecil dan menengah termasuk koperasi meliputi beberapa aspek, seperti kekurangmampuan dan keterbatasan dalam mengakses sumber dana dan kelemahan dalam struktur permodalan; rendahnya kemampuan dalam bidang organisasi dan manajemen sumberdaya manusia; keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pelaku usaha mikro, kecil dan menengah; terciptanya iklim usaha yang kurang kondusif karena cenderung

berkembang ke arah persaingan yang saling mematikan; kurang terpadunya program pembinaan; kurang kepercayaan dan kepedulian masyarakat terhadap UKM dan Koperasi (Kuncoro, 2000). Pandangan buruk itulah yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih lembaga keuangan lainnya terkhusus perbankan. Hal ini menjadikan lembaga perbankan menjadi tempat yang efektif dan efisien dalam menghimpun atau menyalurkan dana kepada rakyat untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri (Triandaru, 2009 : 10) dibanding koperasi.

Sementara itu, gambaran diatas terlihat dalam tabel berikut dimana dalam beberapa periode mengalami fluktuasi atau senantiasa tidak mencerminkan kemajuan dalam peningkatan yang baik pada simpanannya.

**Tabel 1. 1**  
**Perbandingan Rata-Rata Simpanan dan Pembiayaan pada KSPPS di Jakarta Timur**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Rata-Rata Simpanan Anggota</b>	<b>Rata-Rata Pembiayaan Anggota</b>	<b>Jumlah Anggota Aktif Sampai 2019</b>
2016	3.002	4.436.682,46	1.008.818,11	2.500
2017	3.603	4.068.984,50	1.006.093,43	
2018	4.134	5.309.311,87	1.284.398,82	

*Sumber: data diolah oleh peneliti*

Tabel diatas merupakan data rata-rata simpanan dan pembiayaan di salah satu KSPPS di Jakarta Timur. Dari tabel tersebut terdapat perbandingan yang cukup besar antara total simpanan dan pembiayaan. Di dalam data simpanan, rata-rata anggota mengalami fluktuasi dimana dalam kenaikannya di tahun 2018 sebesar 5.309.311,87 dan sempat mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar 4.068.984,50 dari tahun sebelumnya 4.436.682,46. Berbanding lurus dengan

simpanan, pembiayaan juga mengalami kenaikan disaat simpanan mengalami kenaikan yang terjadi di tahun 2018 sebesar 1.284.398,82. Walaupun sebelumnya sempat mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 1.006.093,43 dari sebelumnya 1.008.818,11. Kondisi seperti ini dianggap biasa saja atau bahkan masih belum berhasil karena koperasi dianggap berhasil jika simpanan lebih besar dari pembiayaan baik dari segi jumlah maupun fluktuasinya yang harusnya cenderung menurun dalam pembiayaan bukan mengikuti naik turunnya simpanan.

Tinggi rendahnya tingkat tabungan terhadap koperasi dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut menjadi stimulus sehingga seseorang melakukan pembelian produk atau hanya sebatas pada tahapan niat. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi kedalam faktor dari dalam seseorang (internal) dan faktor dari luar (eksternal) yang dapat berupa informasi produk atau bahkan kualitas pelayanan (Buchari alma, 2007). Kedua faktor ini yang akhirnya menyebabkan seseorang melakukan tindakan dalam hal ini kegiatan menabung.

Faktor dari dalam diri seseorang menjadi hal penting dalam hal ini dikarenakan faktor ini yang menentukan seberapa tingkat keinginan seseorang untuk menabung. Faktor ini berupa motivasi diri yang akhirnya mempengaruhi tindakannya. Disisi lain, adanya faktor lain seperti pengetahuan seseorang juga berpengaruh. Adanya hambatan seperti rendahnya informasi, pendapatan serta kontrol seseorang untuk masa pensiun mempengaruhi niat orang tersebut untuk menabung secara signifikan (Lusardi, 2009 : 19), Sehingga dengan peningkatan pengetahuan serta faktor lainnya berupa sikap positif dari koperasi dapat meningkatkan partisipasi anggota (Hosseinrahmati, Molokaneh, & Hosseinifard,

2012 : 10375) termasuk didalamnya menabung, karena semakin paham seseorang akan bagaimana manfaat menabung maka semakin besar keinginan untuk menabung.

Selain pengetahuan sebagai faktor dari dalam diri seseorang yang dalam hal ini mengenai koperasi syariah terdapat faktor dari luar atau eksternal. Faktor ini dapat berasal dari budaya maupun koperasinya sendiri. Menurut Tarsis Tarmuji (1991 : 13) menyatakan bahwa pengelolaan usaha pada dasarnya mengenai pengelolaan uang, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan manajemen pemasaran, pengelolaan barang dan jasa yang berkaitan dengan fungsi teknologi dan kemampuan menghadapi resiko. Di dalam suatu usaha koperasi apabila pengelolaan usahanya sangat baik maka akan menarik minat anggota untuk bertransaksi dan menjadi anggota tetap di dalam koperasi tersebut. Namun, pada berjalannya koperasi masih terdapat beberapa perlakuan yang kurang sesuai dengan konsep tersebut seperti pengendalian produk, pemasaran dan promosi, juga sikap yang diberikan kepada anggota koperasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pelayanan masih dapat dikatakan kurang dalam mengajak masyarakat ikut berpartisipasi seperti menabung.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat masalah dalam keinginan anggota koperasi untuk menabung di koperasi terutama koperasi berbasis syariah. hal ini disebabkan karena pengetahuan akan perkoperasian syariah yang di dalamnya terdapat seperti akad, jenis transaksi serta manfaat yang akan didapat adalah dapat dikatakan rendah. Padahal jika masyarakat pada umumnya serta anggota pada khususnya mengetahui secara mendalam akan kebermanfaatan koperasi syariah

maka akan meningkatkan keinginan dan tindakan untuk berpartisipasi dalam hal ini menabung. Selain itu, kualitas pelayanan yang masih dikatakan kurang juga merupakan faktor penyebab redahnya keinginan anggota untuk menabung. Sehingga hal ini memunculkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk dapat meneliti seberapa besar pengaruh pengetahuan koperasi yang berbasis syariah serta kualitas pelayanan yang diberikan koperasi agar dapat meningkatkan keinginan anggota untuk menabung di koperasi. Hal ini pula yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pengetahuan Koperasi Syariah dan Kualitas Pelayanan Koperasi terhadap Intensi Menabung pada Pedagang Anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta Timur”*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas nantinya dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh Pengetahuan Koperasi Syariah terhadap Intensi Menabung pada Pedagang Anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta Timur ?
2. Apakah terdapat Pengaruh Kualitas Pelayanan Koperasi terhadap Intensi Menabung pada Pedagang Anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta Timur?

3. Apakah terdapat Pengaruh Pengetahuan Koperasi Syariah dan Kualitas Pelayanan Koperasi secara bersama-sama terhadap Intensi Menabung pada Pedagang Anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta Timur?

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai upaya pemecahan masalah tentang pentingnya pengetahuan koperasi syariah yang nantinya digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan intensi menabung oleh pedagang anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS).
  - b. Sebagai upaya pemecahan bagi peneliti tentang pentingnya kualitas pelayanan koperasi yang nantinya juga dapat digunakan sebagai solusi bagi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta Timur
2. Bagi Perusahaan/Badan Usaha Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)
  - a. Sebagai salah satu acuan bagi Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam rangka meningkatkan intensi menabung anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)

- b. Sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk menentukan keberhasilan koperasi dalam upaya peningkatan intensi menabung pada anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS)
3. Masyarakat (Anggota KSPPS BMT)
- a. Upaya pemahaman bagi masyarakat yang dalam hal ini adalah anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) untuk meningkatkan intensi menabung mengingat pentingnya menabung di koperasi terutama dengan menggunakan sistem syariah.
  - b. Sebagai pemacu bagi masyarakat yang dalam hal ini adalah anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) agar dapat berpartisipasi dalam menggerakkan roda perekonomian melalui koperasi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang :

1. Pengaruh pengetahuan koperasi syariah terhadap intensi menabung pada pedagang anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta timur
2. Pengaruh kualitas pelayanan koperasi terhadap intensi menabung pada pedagang anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta timur
3. Pengaruh pengetahuan koperasi syariah dan kualitas pelayanan koperasi secara bersama-sama terhadap intensi menabung pada pedagang anggota Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) di Jakarta timur.